



Gorga: Jurnal Teologi Konstruktif

Kajian Yeremia 14:1-9 dalam Lensa Ekoteologi sebagai Upaya Menjaga Relasi Alam dan Manusia

ISSN (online): 3063-9182

© 2025 Gorga:

Jurnal Teologi Konstruktif

DOI: 10.62926/jct.v1i2.74

<https://jurnal.stt-hkbp.ac.id/index.php/JCT>

A Study of Jeremiah 14:1–9 through the Lens of Ecotheology as an Effort to Preserve the Relationship between Nature and Humanity

Delinda Elizabeth Aritonang; Rifka Lamro Basana Hutaauruk

delindaelizabeth29@gmail.com; rifkahutaauruk2001@gmail.com

Universitas Kristen Indonesia; STT HKBP Pematangsiantar

Abstrak

Kajian ini meneliti Yeremia 14:1-9 dalam lensa ekoteologi sebagai upaya meningkatkan relasi alam dan manusia. Manusia dipanggil Allah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Namun, manusia telah merusak dan menghancurkan tatanan lingkungan hidup yang mengakibatkan krisis ekologi. Akibat dari perbuatan manusia tersebut, Allah menghukum dan memberi peringatan kepada manusia supaya memperhatikan dan menjaga kelestarian lingkungan alam sekitarnya. Melalui teks Yeremia 14:1-9, Yeremia memberi pemahaman bahwa Allah memiliki kuasa dalam mengingatkan bangsa Israel yang tidak setia dan tidak taat kepada Allah melalui bencana kekeringan. Manusia dianggap sebagai aktor utama atas krisis ekologi yang menyebabkan bencana alam seperti kekeringan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi pemahaman bagi orang Kristen tentang Ekoteologi dengan berlandas pada analisis Yeremia 14:1-9. Penelitian ini hendak mewujudkan kesadaran relasi *stewardship* antara manusia dengan alam yang bertujuan untuk mengurangi krisis ekologi. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data, deskripsi, melakukan analisis dan evaluasi data melalui pemikiran kritis dari buku, artikel jurnal dan Alkitab yang berkaitan dengan pembahasan. Penelitian ini menawarkan kajian teologis Yeremia 14:1-9 dalam menerapkan pemahaman ekoteologi dalam kehidupan manusia sebagai suatu alternatif dalam mengatasi krisis ekologis. Kesimpulannya adalah untuk menyampaikan pesan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah perlu sadar akan tanggung jawab mereka dalam menjaga lingkungan alam sebagai bentuk relasi yang bermakna dan harmonis antara Allah dan manusia serta ciptaan-Nya yang lain.

Kata-kata kunci: Alam; Ekoteologi; Krisis Ekologi; Manusia; Relasi; Yeremia 14:1-9

Abstract

This study examines Jeremiah 14:1-9 through the lens of eco-theology as an effort to improve the relationship between nature and humans. God calls humans to protect and preserve the environment. However, the reality in this digital technology era is that humans damage and destroy the environmental order, resulting in an ecological crisis. As a result of these human actions, God punishes and warns humans to pay attention to and maintain the sustainability of the surrounding natural environment. Jeremiah provides an understanding of Jeremiah 14:1-9 that God has the power to teach the Israelites who are unfaithful and disobedient to God so that they experience a drought. Humans are considered the main actors in the ecological crisis that causes natural disasters such as drought. This study aims to provide humans with an understanding of eco-theology based on the analysis of Jeremiah 14:1-9 to call the awareness of human-nature relations that are stewardship towards harmony with nature and reduce the ecological crisis. The research method uses a descriptive qualitative method. The research was conducted by collecting, describing, analyzing and evaluating data through critical thinking from books, journal articles and the Bible related to the discussion. The result of this study is to offer a theological study of Jeremiah 14:1-9 in applying the understanding of eco-theology in human life as an alternative to overcoming the ecological crisis. The conclusion is to convey that through human awareness as God's creation, we are responsible for protecting the natural environment as a form of a meaningful and harmonious relationship between God and humans and His other creations.

Keywords: Nature; Eco-theology; Ecological Crisis; Human; Relationship; Jeremiah 14:1-9

Pendahuluan

Manusia sebagai mitra Allah bertugas dalam mengusahakan dan memelihara alam ciptaan. John Stott berpendapat bahwa, sebagaimana dikutip oleh Jefri Hina Remi Katu, manusia dipanggil untuk mewujudkan rencana Allah dengan memelihara semua yang diciptakan Allah. Karena kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan mencerminkan kasih manusia kepada Allah sebagai Pencipta dan kepada sesama, panggilan ini dipandang mulia dengan menunjukkan ekspresi ibadah manusia.¹ Maka dari itu, manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup.

Namun, realitas yang terjadi di era teknologi digital ini banyak menunjukkan kerusakan lingkungan akibat ulah manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Karel Phil Erari, seperti dikutip oleh Keriapy, membuktikan bahwa Indonesia mengeksploitasi secara besar dan berdampak pada

1 Jefri Hina Remi Katu, "Teologi Ekologi : Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblikal dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85.

keseimbangan ekosistem. Pembabatan hutan yang sangat besar di Indonesia dapat menyebabkan bencana serta memusnahkan makhluk hidup lainnya. Kenyataannya, sekalipun eksploitasi alam untuk kepentingan pribadi dilarang, manusia terus berhadapan dengan krisis lingkungan yang menyerang manusia dari berbagai sumber.²

Beberapa kerusakan alam disebabkan oleh kelalaian manusia yang tidak bertanggung jawab. Salah satu bencana alam yang terjadi ketika curah hujan secara berkelanjutan di bawah rata-rata dan suhu bumi meningkat karena pemanasan global adalah kekeringan.³ Dampak bencana alam akan semakin memburuk jika pola pembangunan dan pengelolaan lahan tidak diperbaiki. Bencana iklim yang merugikan masyarakat lingkungan, sosial, dan ekonomi akan terus meningkat, yang berarti tujuan pembangunan regional dan nasional tidak akan tercapai. Sebuah tinjauan ekonomi terkait perubahan iklim mengatakan bahwa perubahan iklim adalah hambatan besar bagi upaya untuk mengurangi kemiskinan. Dampak buruk dari bencana alam berupa kekeringan adalah wabah penyakit, kelaparan hingga kematian.

Kekeringan yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia mengakibatkan krisis air bersih dan bencana kebakaran hutan. Pemerintah, melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK), menyatakan bahwa kebakaran hutan dan lahan akan mencapai puncaknya pada akhir September 2023. Menurut laporan UNEP (United Nations Environmental Program) tahun 2022, perubahan iklim menyebabkan hampir setengah dari semua bencana yang terjadi di Bumi, termasuk kekeringan, banjir, longsor, dan erosi. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sejak 1 Januari hingga 31 Mei 2023, terjadi 1.675 bencana hidrometeorologi, dengan lebih dari 90% merupakan bencana hidrometeorologi basah dan sekitar 7% merupakan bencana hidrometeorologi kering.⁴ Menurut Kementerian Pertanian, daerah di Indonesia mulai mengalami kekeringan akibat dampak El Nino. Wilayah yang sudah memasuki musim kemarau mencapai 63%, dan warga di Kabupaten Bogor, Jawa Barat dan Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat menghadapi kesulitan mendapatkan air bersih. 27.000 hektare lahan pertanian di Indonesia mengalami kekeringan (El Nino: Beberapa daerah di Indonesia mulai alami kelangkaan air bersih, n.d.).

2 F. Keriapy, "Ekologi dalam perspektif iman kristen (mengungkapkan masalah ekologi Indonesia)," *Jurnal Teologia* 1, no. 1 (2019): 1-13

3 Agustina Maharani, *Mengenal Bencana dan Fenomena Alam* (Yogyakarta: Istana Media, 2017).

4 Jefri Hina Remi Katu, "Teologi Ekologi : Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen."

Beberapa bencana ini merupakan dampak dari kelalaian manusia dalam menjaga alam ciptaan. Kitab Suci telah lebih dulu memuat kisah bencana yang bermula dari kelalaian manusia. Salah satu kisahnya tertulis dalam kitab Yeremia. Allah menghukum manusia dengan mendatangkan bencana alam yaitu kekeringan dikarenakan manusia tidak taat, tidak setia, atau melakukan apa pun yang bertentangan dengan perintah Allah. Allah membuat dunia ini sedemikian rupa sehingga makhluk-Nya akan menerima peringatan jika mereka melanggar aturan-Nya.⁵

Dalam kitab Yeremia, orang Yehuda menyembah Baal karena mereka percaya bahwa Baal dapat memenuhi semua kebutuhan mereka dan dianggap sebagai dewa yang menjaga pertanian tetap subur. Penyembahan terhadap Baal disebut sebagai “agama kesuburan” atau “kultus kesuburan”. Yeremia terus memperingatkan orang Yehuda bahwa mereka telah menyembah allah yang salah, sebab Baal yang mereka sembah bukanlah Allah pencipta langit dan bumi. Dengan menggunakan tema-tema penciptaan, Yeremia mencoba menunjukkan kedaulatan Allah di bumi. Selanjutnya, Yeremia menunjukkan hujan sebagai simbol kutuk dan berkat (Yer. 3:3, 5:24, 14:22). TUHAN memiliki kuasa untuk menahan hujan atau menurunkannya. Dalam Yeremia 4:13, 18:17, 23:19, 25:32, 30:23, Yeremia juga mengaitkan penghakiman Allah dengan angin badai.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan TUHAN, Sang Pencipta langit dan bumi.

Penelitian ini mendiskusikan keterkaitan antara Yeremia 14:1-9 dan ekoteologi sebagai upaya menjaga relasi alam dan manusia. Diskusi ini telah dibahas oleh beberapa peneliti. Salah satu tulisan yang peneliti temukan adalah karya Clive Douglas Mc Callum yang membahas Yeremia 14 dalam skripsinya yang berjudul “*Is Jeremiah Green? An Eco-theological reading of the Land Texts in the Book of Jeremiah*”. Terkait dengan judul ini, Mc Callum meneliti teks-teks kunci dari kitab Yeremia, secara khusus merujuk pada tanah, lalu menganalisisnya dari perspektif *six ecojustice principles* (Enam Prinsip Keadilan Lingkungan).

Penulis mendapatkan penelitian tentang krisis ekologis berdasarkan kajian teologis dari tulisan Bayu Kaesarea Ginting yang membahas “Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi”. Tulisan ini meneliti tentang respons gereja berdasarkan tugas panggilan gereja: koinonia atas permasalahan ekologi dengan metode penelitian kualitatif. Peneliti juga menemukan penelitian

5 Barbara Green, *Jeremiah and God's Plans of Well-being* ((Univ of South Carolina Press, 2013).

6 Mark J. dan J. Gordon McConville Mark J. Boda, *Dictionary of the Old Testament* (Prophets, USA: IVP Academy, 2013).

lain dari Delinda Elizabeth Aritonang, Roberto Hamonangan Silitonga dan Destri Ayu Natalia Hutaauruk yang membahas tentang “Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis”. Tulisan ini meneliti tentang kajian filsafat teologis dalam memaknai relasi alam dan eksistensi manusia menyikapi krisis ekologi, dengan metode penelitian kualitatif.

Peneliti mengamati bahwa kajian teologis Yeremia 14:1-9 dan peran ekoteologi belum ada sama sekali. Oleh karenanya, penelitian ini dapat menjadi sesuatu yang baru bagi penelitian selanjutnya. Fokus utama dalam tulisan ini mendeskripsikan dan menganalisis upaya manusia dalam menjaga relasi alam dan manusia sebagai makhluk yang memiliki pemahaman ekoteologi berdasarkan kajian Yeremia 14:1-9. Dalam menyikapi persoalan krisis ekologi ini, perlu dijawab dengan pertanyaan: Bagaimana implikasi Yeremia 14:1-9 dan ekoteologi sebagai upaya menjaga relasi alam dan manusia.

Metode

Penulis melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dari berbagai sumber literatur untuk menganalisis teori mengenai ekoteologi. Penulis menyertakan sumber literatur dari beberapa buku, jurnal serta pemaparan para teolog, filsuf yang membahas masalah krisis ekologi. Penelitian ini akan menganalisis data dan menyelidiki latar belakang dari peristiwa yang terjadi untuk memperdalam pemahaman tentang fenomena yang sedang berlangsung (Moleong, 2017). Penulis juga menggunakan kritik historis untuk memberikan latar belakang sejarah yang mendasari teks Yeremia 14:1-9. Dengan melihat sejarah di zaman Yeremia, penulis dapat memahami latar belakang dari ancaman bencana yang terjadi untuk menyampaikan pesan teologis. Sehingga, penulis dapat melihat keterkaitan antara krisis ekologi saat ini dengan melihat bagaimana Yeremia menggambarkan alam yang “menghukum” umat manusia pada teks Yeremia 14:1-9. Penelitian ini membantu penulis untuk memahami relevansi yang dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini.

Pembahasan

Ekoteologi: Peran Manusia dalam Menjaga Alam

Manusia diciptakan di bumi sebagai rekan Allah yang terpanggil untuk turut bertanggung jawab terhadap alam. Dalam Kejadian 1 dan 2, Allah terus menjaga dan memelihara ciptaan-Nya dan manusia ditugaskan untuk menjaga ciptaan Allah.⁷ Allah berfirman pada manusia untuk memenuhi bumi,

7 Brevard S. Childs, *Biblical theology of the Old and New Testaments: Theological reflection*

menaklukkannya, serta berkuasa atas semua makhluk hidup lainnya (Kej 1:26, 28). Dalam Kejadian 1:28 “tanah” yang akan “ditaklukkan” adalah sama dengan “tanah” yang akan “diisi” oleh manusia.⁸ Ini berarti manusia ditugaskan untuk bekerja, mengembangkan, dan memelihara bumi. Meskipun manusia dapat memanfaatkan segala sesuatu yang telah diberikan Tuhan di bumi, mereka juga harus melestarikannya agar tidak ada yang hilang atau punah.

Kelestarian alam harus terus dijaga, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Pelestarian alam bertujuan untuk menghindari manusia dari krisis lingkungan. Alam dan manusia itu sama-sama kepemilikan Allah. Kehidupan ciptaan-Nya diatur oleh Allah.⁹ Maka dari itu, semua ciptaan-Nya harus hidup dengan baik tanpa mengabaikan tugas manusia supaya melestarikan lingkungan. Tugas manusia adalah memanfaatkan dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya.

Ekologi berasal dari kata Yunani “oikos”, yang berarti “rumah” bagi orang-orang untuk dapat tinggal bersama. Istilah “ekologi” juga digunakan, untuk mendeskripsikan “oikos” berarti “rumah” dan “logos” berarti “ilmu atau pengetahuan”, pemenuhan kebutuhan hidup dan pertukaran barang di antara komunitas untuk mempertahankan hidup. Oleh karena itu, jika ekologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari lingkungan manusia dan bagaimana mengelola dan memelihara alam, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan memelihara alam tanpa mengeksploitasinya untuk keuntungan pihak tertentu.¹⁰ Menurut Norman Geisler, ada dua komponen penting dalam ekologi berdasarkan perspektif Kristen, yaitu kepemilikan Allah dan penatalayanan manusia.¹¹ Oleh karena itu, masalah ekologi dalam kekristenan berkaitan dengan kewajiban manusia untuk memelihara bumi bagi Allah dan bekerja sama dengan alam untuk menunjukkan kebaikan Allah.

Memahami dan mengaplikasikan wawasan terkait eko-teologi dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai wujud ciptaan Allah merupakan panggilan manusia. Ekologi tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah atau hubungan Allah dengan manusia; disiplin itu juga membahas bagaimana manusia menjaga alam semesta dan menggunakannya

on the Christian Bible (Fortress Press, 2011).

8 Richard Bauckham, *Bible and Ecology Rediscovering the Community of Creation* (London: Baylor University Press, 2010).

9 Effendi Purba, “Tanggung Jawab Gembala (Gereja) Melestarikan Lingkungan Hidup,” in *Bunga Rampai: Alam Diambang Kepunahan, Siapa Peduli?*, ed. oleh Rein Justin Gultom (Rony Printing House, 2008), 41.

10 Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat tentang Kosmos Sebagai Rumah tangga Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

11 Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*, II (Malang: IN: Literatur SAAT, 2015).

untuk kemuliaan Allah. Dengan perkataan lain, spiritualitas mengacu pada relasi manusia-Allah, manusia-sesamanya, dan manusia-dunia. Tidak seperti makhluk lain yang diciptakan Allah, manusia tidak diciptakan untuk bertindak sewenang-wenang terhadap alam.¹² James Montgomery Boice, memberikan pandangan bahwa tindakan yang harus dilakukan oleh manusia untuk mempertahankan alam ciptaan Allah yaitu harus bersyukur atas dunia yang diciptakan oleh Allah dan memuji Dia atas hal itu.¹³ Maka dari itu, pentingnya manusia memahami ekologi dalam kehidupan untuk menjaga relasi manusia dan alam.

Menurut iman Kristen, manusia harus menunjukkan tanggung jawab terhadap alam. Kita tidak seharusnya menghancurkannya hanya untuk menghancurkannya; sebaliknya, kita seharusnya berusaha untuk membantunya mencapai potensi terbaiknya. Manusia harus menggunakan alam semesta dengan cara yang benar. Setelah mereka mempertimbangkan alam dan memahaminya, orang Kristen harus kembali berpaling kepada Allah, yang membuat dan melindungi mereka setiap saat, dan belajar untuk mempercayainya.¹⁴ Meskipun manusia menguasai alam, mereka harus bertindak sebagai penguasa sesuai dengan kehendak Allah, yang menunjuk manusia sebagai mitra-Nya. Inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain yang diciptakan Allah. Mereka dapat melihat apa yang terjadi di sekitar mereka dan mengakui keberadaan Allah. Allah yang secara aktif mengendalikan dunia ini.¹⁵ Dengan demikian, apabila manusia memiliki niat atau berusaha merusak alam yang begitu indah baik disengaja ataupun tidak disengaja, itu sama dengan merusak apa yang sedang dilakukan Allah dengan alam ini.

Hermeneutika Literal Yeremia 14:1-9

Teks Yeremia 14:1-9 berbicara mengenai kekeringan yang parah akibat ketidaksetiaan orang Yehuda terhadap Allah. Kekeringan diartikan sebagai peristiwa alam berupa kekurangan curah hujan dalam waktu tertentu (satu musim atau lebih) yang menyebabkan kekurangan bahkan kelangkaan air untuk berbagai kebutuhan makhluk hidup.¹⁶ Di Palestina menjelang akhir Oktober,

12 Keriapy, "Ekologi dalam perspektif iman kristen (mengungkapkan masalah ekologi Indonesia)."

13 James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015).

14 James Montgomery Boice.

15 Keriapy, "Ekologi dalam perspektif iman kristen (mengungkapkan masalah ekologi Indonesia)."

16 Indarto et al., "Studi Pendahuluan tentang Penerapan Metode Ambang Bertingkat untuk Analisis Kekeringan Hidrologi pada 15 DAS di Wilayah Jawa Timur," *Jurnal Agroteknologi* 08, no. 02 (2014): 112-21, jurnal.unej.ac.id/index.php/JAGT/article/

hujan lebat mulai turun pada interval selama satu hari atau beberapa hari sekaligus. Pada saat itulah, tahun pertanian dimulai. Sampai akhir November, curah hujan rata-rata tidak tinggi, tetapi meningkat di bulan Desember. Mulai Maret, curah hujan menurun dan berakhir pada pertengahan April. Setelah itu, musim kemarau yang panjang datang kembali (Mei-September).¹⁷ Sekalipun Palestina memiliki tanah yang sangat subur namun ketika hujan tidak turun sesuai dengan waktunya maka akan terjadi kegagalan panen yang diikuti dengan kelaparan.

Ketergantungan pada curah hujan menyebabkan masyarakat Israel kuno melakukan berbagai hal untuk mengantisipasi bencana kekeringan dan kelaparan. Banyak ditemukan dalam Perjanjian Lama bangsa Israel murtad lalu menyembah berhala-berhala yang dianggap dapat menjamin kebutuhan mereka. Ketika umat-Nya berpaling kepada berhala, Allah membuktikan bahwa Dia mengendalikan kekuatan alam (1Raj. 18:23-39; bdk. Kej. 8:22).¹⁸ Allah memiliki kuasa atas alam baik untuk mengeringkan bumi demi kepentingan-Nya atas Israel dan bangsa-bangsa. Kekeringan menjadi salah satu cara Tuhan menghukum Israel yang tidak taat (Im. 26:14), menghukum Yehuda yang murtad dengan memboroskan tanah mereka (Yer. 7:34, 25:9), dan penghakiman lainnya.

Kemurtadan Yehuda menuai konsekuensi yang berdampak besar bagi pemenuhan kebutuhan manusia dan hewan sehari-hari. Ayat 2 sampai 6 menggambarkan suasana perkabungan yang dialami bangsa Yehuda. Perkabungan orang Yehuda ini sebagai ungkapan tanda penyesalan atas dosa mereka terhadap Tuhan. Mereka meratapi penderitaannya. Paralel langsung dari "Yehuda" adalah "pintu-pintu gerbangnya" menggunakan majas metonimia.¹⁹ Pintu gerbang dikatakan telah rebah. Pintu gerbang ini biasanya menjadi jalan masuknya pasokan gandum untuk dibawa ke kota-kota mereka, namun saat itu mereka mencari makanan ke negeri-negeri lain. Kata rebah merujuk pada semua orang menjadi lemah, terbaring, merana bahkan yang tak sanggup berjalan karena kekurangan kebutuhan pokok untuk hidup dan juga takut akan dampak mematikan yang lebih jauh dari hukuman ini. Mereka menjerit berdoa meminta turunnya hujan.²⁰

view/3040/2446.the discharge is ranked from high to low flow. Results from TLM are then imported to EXCEL for further analysis. Furthermore, GIS software package (Quantum GIS

17 Merrill F. Unger, *Unger's Bible Dictionary* (Chicago: Moody Press, 1966).

18 Tremper Longman III, *The Baker Illustrated Bible Dictionary*, n.d.

19 William Holladay, , *Jeremiah 1:A Commentary on the book of Prophet Jeremiah chapters 1-25* (Philadelphia: Fortress Press, 1986).

20 Matthew Henry, *Commentaries of Jeremiah* (Paphos Publishers, 2015).

Penderitaan atas kekeringan ini tidak hanya dirasakan oleh rakyat kecil, para bangsawan dan orang-orang kaya di negeri pun kesulitan mendapatkan air. Pelayan-pelayan yang disuruh pergi oleh para penguasa mencari air untuk diminum harus kembali dengan bejana yang kosong karena sumur kering. Sampai-sampai para bangsawan merasa malu hingga menutupi kepala mereka karena pada masa itu para penguasa jadi tidak ada bedanya dengan rakyat.²¹ Pada awalnya, orang-orang kelas atas berpikir bahwa kekayaan dan martabat menempatkan diri mereka di atas pertobatan, mereka tidak merendah di bawah teguran firman. Tetapi Allah memakai sebuah cara untuk membuat mereka malu atas apa yang mereka banggakan, yakni ketika mereka tidak dapat membeli setetes air pun untuk menyejukkan lidah.²² Pesan dari ayat 3 ini bahwasanya para bangsawan yang biasanya memiliki akses ke sumber daya tambahan yang tidak dapat diakses oleh kelas bawah pun menderita dan hidup di bawah ancaman bersama dengan orang-orang miskin. Kekeringan tidak membuat perbedaan antar kelas. Semua dibuat menderita.

Parahnya kekeringan juga diindikasikan dengan tanah yang retak (ay. 4). Kondisi tanah yang begitu kering dan keras hingga tidak dapat dibajak menyebabkan kegagalan panen dan para petani menjadi malu, sebagaimana tergambar melalui kembalinya bejana dalam keadaan kosong sehingga para bangsawan merasa malu.²³ Para petani kecewa dan berduka karena tanah tidak dapat menghasilkan tanaman apapun untuk keluarga dan pasar.²⁴ Kekeringan merampas mata pencaharian petani yang menggantungkan hidup pada kesuburan tanah dan curah hujan.

Tak hanya manusia, dalam ayat 5 dan 6 dituliskan bahwa hewan juga merasakan dampak kekeringan. Salah satunya adalah rusa. Rusa betina harus meninggalkan anaknya yang baru lahir karena tidak ada rumput baginya yang memungkinkannya menghasilkan susu untuk asupan makanan bagi bayinya.²⁵ Rumput memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup rusa betina dan anak rusa. Di sini induk rusa terpaksa meninggalkan bayinya yang baru lahir karena tidak ada rumput, baik ibu maupun anaknya akan kelaparan

21 John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

22 Matthew Henry, *Commentaries of Jeremiah*.

23 Matthew Henry.

24 Carol J. Dempsey, "'From Drought to Starvation (Jeremiah 14:1-9): A National Experience, a Global Reality,'" in *Bread Alone: The Bible Of through The Eyes of Hungry*, ed. oleh dan Ahida Calderon Pilarski Sheila E. McGinn, Lai Ling Elizabeth Ngan (USA: Fortress Press, 2014), 54.

25 John Arthur Thompson, *The Book of Jeremiah* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2022).

dan menemui nasib yaitu kematian (Yl. 1: 19, 20).²⁶ Akibat kekeringan yang melanda, rusa betina tidak mempunyai apa-apa untuk mempertahankan hidupnya sendiri apalagi untuk hidup anaknya.

Keledai liar juga disebut menderita dalam teks. Hewan ini terbiasa hidup di semi-gurun (Yer 2:24) dan dapat menemukan rumput di mana saja (Ay. 39:5-8). Tetapi di tengah kekeringan yang melanda, mereka menyerah bertahan hidup. Keledai liar terengah-engah sama seperti serigala. Terengah-engah dapat dibayangkan seperti laki-laki yang melakukan pekerjaan berat atau wanita yang bernapas dalam persalinan. Tetapi dalam konteks hewan seperti serigala yang lelah pasti akan menjulurkan lidahnya dan sebisa mungkin mengatur pernafasannya. Terengah-engah menggambarkan kesulitan bernapas dari makhluk yang sekarat, juga bisa karena indikasi kepanasan dan membutuhkan air.²⁷ Ayat ini juga menyatakan bahwa mata keledai liar menjadi lesu atau tidak berfungsi karena tidak ada rumput. Lundbom mengaitkan penglihatan yang gagal dengan kekurangan vitamin A. Kekurangan vitamin A diketahui menyebabkan kebutaan. Sebagai contoh, rumput mengandung karoten yang diubah menjadi vitamin A. Oleh karena itu, hewan liar dapat menjadi buta bila tidak makan rumput.²⁸

Yeremia 14:1-6 menguraikan hubungan antara air dan musim, serta menyinggung ekosistem yang saling terkait. Mc Callum membahas perikop ini dalam topik "*The Principle of Purpose*". Prinsip ini menyatakan bahwa: "Alam semesta, bumi dan segala komponennya adalah bagian dari desain kosmik dinamis di mana setiap bagian memiliki fungsi sesuai dengan tujuan dan rancangan YHWH".²⁹ Ketika sistem ini bekerja tidak sesuai rencana, maka terjadi ketidakseimbangan yang mengarah pada peristiwa bencana seperti dalam teks yaitu kekeringan. Sistem dan desain yang dibangun itu dibongkar karena penghakiman YHWH atas manusia.³⁰ Berkaitan dengan tindakan dan konsekuensi, siklus kehidupan telah terganggu dan setiap aspek saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menggambarkan suatu interkoneksi kehidupan. Ketidaktersediaan air menyebabkan tanah mengering dan tidak ada pertumbuhan. Lalu kebiasaan-kebiasaan yang berubah dari kehidupan normal

26 Carol J. Dempsey, "'From Drought to Starvation (Jeremiah 14:1-9): A National Experience, a Global Reality.'"

27 William Holladay, , *Jeremiah 1:A Commentary on the book of Prophet Jeremiah chapters 1-25*.

28 Carol J. Dempsey, "'From Drought to Starvation (Jeremiah 14:1-9): A National Experience, a Global Reality.'"

29 Clive Douglas Mc Callum, "'Is Jeremiah Green?' An Eco-theological reading of the Land Texts in the Book of Jeremiah," *BTh, Murdoch University, Australia* (2010), 45.

30 Clive Douglas Mc Callum, 47.

hewan merupakan desain dan tujuan tersirat untuk beberapa komponen bumi di dalam teks ini.³¹

Di ayat 7-9, Yehuda meratap dan mengakui dosa ketidaksetiaan mereka pada Tuhan. Kekeringan serta dampak penderitaannya menyadarkan orang-orang Yehuda bahwa hanya Allah yang mereka perlukan. Secara keseluruhan, teks ini menggambarkan kekeringan yang meninggalkan kerugian dan duka mendalam diikuti dengan konsekuensi yang menghancurkan hidup. Bencana telah mempengaruhi seluruh negeri. Para penguasa maupun rakyat kecil sama-sama merasakan kehausan dan kelaparan. Semua budidaya tanaman telah berhenti, rusa betina menelantarkan anaknya yang baru lahir karena tidak ada makanan, keledai liar buta dan sekarat karena tidak ada air, tidak ada rumput, dan cuaca sangat panas. Pada saat bencana terjadi, manusia memanggil-manggil dan memohon pada Tuhan untuk bertindak membebaskan mereka dari penderitaan. Kekeringan ini menjadi indikasi yang jelas dari ketidaksetiaan Allah atas perbuatan umat yang tidak setia. Peristiwa ini juga menunjukkan ketergantungan makhluk hidup dengan alam. Karena tanah sangat kering, manusia tidak dapat makan, minum, ataupun melakukan pekerjaannya di ladang. Begitu juga yang dialami oleh hewan dan tumbuhan. Air sangat penting bagi kehidupan seluruh makhluk hidup.

Implikasi Yeremia 14:1-9 dan Ekoteologi sebagai Upaya Menjaga Relasi Alam dan Manusia

Efek Konsekuensi Ekologis Akibat Relasi Manusia-Alam

Kehidupan manusia bergantung pada sumber daya alam, hewan dan tumbuhan, begitu juga tatanan alam bergantung pada perilaku manusia. Bila mencermati kitab Kejadian, dikatakan bahwa hubungan antara manusia dengan ciptaan lainnya berasal dari berkat Allah. Manusia diberikan mandat sebagai mitra Allah untuk “menaklukkan” bumi dan “berkuasa” atas semua makhluk hidup (Kej. 1:28). Perintah untuk “menaklukkan” ini bermaksud pada pemeliharaan bumi, bukan mengeksploitasi alam bagi keuntungan manusia.³² Manusia tidak boleh meremehkan ataupun melebihi-lebihkan mandat itu karena hak manusia untuk menggunakan sumber daya bumi dalam kehidupan dan perkembangan harus diimbangi dengan tanggung jawab pelestarian alam dan memperhatikan hak makhluk hidup lain yang berbagi bumi dengan manusia.³³

31 Clive Douglas Mc Callum, “‘Is Jeremiah Green?’ An Eco-theological reading of the Land Texts in the Book of Jeremiah., 48”

32 Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

33 Richard Bauckham, *Bible and Ecology Rediscovering the Community of Creation*.

Maka jikalau manusia melakukan kejahatan terhadap flora, fauna dan unsur-unsur alam akan ada konsekuensi ekologis yang diterima.

Konsekuensi ekologis merujuk pada perubahan-perubahan alam yang berdampak luas karena eksploitasi, gangguan atau pencemaran lingkungan. Dalam Yeremia 14, orang Yehuda tertimpa bencana kekeringan yang parah. Hal ini menjadi penyebab terjadinya kelaparan, *overgrazing* atau sistem pertanian yang tidak tepat telah mengikis lapisan tanah dan mengubah tanah yang sebelumnya subur menjadi gurun.³⁴ Lama berlangsungnya kekeringan tidak dapat diprediksi pasti oleh manusia tetapi manusia memiliki kesempatan untuk menyiasatinya. Salah satu caranya adalah manajemen sumber daya air dengan baik, mengingat banyak sungai yang semakin hari semakin menurun debit airnya. Jika hutan tetap terjaga dan sungai tetap bersih maka ketika kekeringan datang, manusia dapat menemukan sumber air bersih. Berbeda ketika hutan sudah gundul, sungai tercemari limbah yang mengandung racun, dan pencemaran lainnya. Dampak yang sangat terasa ketika dilanda kekeringan adalah kelangkaan air bersih. Namun perlu diingat, kelangkaan air terjadi bukan saja karena hujan tidak turun, melainkan juga karena gaya hidup manusia yang tidak mengelola sumber daya air dengan baik.

Berbicara tentang relasi antara manusia, Allah, dengan ciptaan lainnya, apakah baik jika manusia mewariskan bumi yang penuh kerusakan? Tentu saja tidak. Oleh karena itu manusia harus merubah cara pandang dan perbuatannya terhadap alam atas dasar iman pada Tuhan. Dalam setiap kasus bencana sering muncul pertanyaan tentang Tuhan. Apakah bencana alam itu terjadi atas izin Tuhan? Mengapa Tuhan membuat manusia terjerembab dalam malapetaka? Kalau bencana adalah hukuman dari Tuhan, mengapa begitu banyak orang yang tidak bersalah juga ikut menderita? Untuk menjawab ini, manusia perlu mengoreksi diri terhadap apa yang telah diperbuat di masa lampau. Seperti yang dilakukan orang Yehuda di Yeremia 14. Setelah bencana datang, mereka baru mencari Tuhan dan memohon belas kasihan agar Tuhan membebaskan mereka dari penderitaan kekeringan.

Peristiwa bencana alam harus dimaknai dengan benar. Bencana alam tidak serta-merta dinilai sebagai hukuman Tuhan bagi para korban melainkan sebagai tanda ketidaksenangan Tuhan terhadap tindakan orang-orang pada umumnya. Manusia dapat melakukan berbagai hal untuk mencegah atau menghindari bencana, tetapi juga harus dilihat sebagai bagian dari berkat Tuhan. Hukuman dan berkat adalah dua sisi yang Tuhan lakukan. Penerimaan

34 Sean McDonagh, *To Care For The Earth A Call to a new theology* (London: Geoffrey Chapman, 1986).

berkat tidak berarti bahwa orang yang diberkati lebih baik dari yang lain dan hukuman (penderitaan) yang diterima bukan berarti korbannya lebih buruk dari yang lain. Yesus mengatakan bahwa Allah memberi berkat (matahari dan hujan) kepada semua orang, baik orang benar maupun orang yang tidak benar (Mat. 5:45).³⁵

Aksi Peduli Terhadap Realitas dalam Relasi Manusia dengan Allah

Dosa sangat menghancurkan relasi manusia dengan Allah kemudian menimbulkan kesengsaraan bagi manusia dan menimbulkan kekacauan alam.³⁶ Maka dibutuhkan penyelamatan Tuhan (penebusan) untuk menyembuhkan, memperbaharui kesatuan primordial dan menciptakan kembali bumi yang telah dilukai oleh keserakahan dan kejahatan manusia.³⁷ Permasalahan mengenai krisis ekologi yang terjadi saat ini bukan hanya menjadi pergumulan manusia namun juga menjadi pergumulan Gereja beserta orang-orang percaya. Alam dan manusia berasal dari Allah dan kehidupan ciptaan dikendalikan oleh Allah. Sehingga, seluruh ciptaan harus dikembalikan kepada komposisi penciptaan yang pertama untuk mendapatkan hidup yang sejahtera.³⁸ Tugas manusia adalah memelihara, mengelola serta memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya.

Kepedulian manusia terhadap alam ciptaan menjadi pedoman untuk mewujudkan tatanan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, sikap peduli bukan berfokus pada kebutuhan diri sendiri melainkan peka terhadap realitas di sekitar.³⁹ Di berbagai daerah yang terdampak bencana alam membutuhkan makanan dan minuman untuk bertahan hidup. Untuk itu, lembaga-lembaga peduli lingkungan akan menyediakan layanan donasi yang kemudian disalurkan kepada korban bencana. Bila pun bantuan secara langsung atau donasi belum dapat diberikan, kepedulian dapat diwujudkan dengan tidak membuang-buang makanan dan air bersih, membersihkan sungai dari sampah, menanam pohon di lingkungan sekitar, rumah, gereja, atau sekolah. Menerapkan pola hidup hemat air, beralih menggunakan bahan yang ramah lingkungan, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menggunakan pupuk alami dan obat hama organik.⁴⁰

35 Zakaria J. Ngelow, dkk, "Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial," *BPK Gunung Mulia*, no. April (2019): hlm. xv.

36 Sean McDonagh, *To Care For The Earth A Call to a new theology*.

37 Sean McDonagh.

38 Effendi Purba, "Tanggung Jawab Gembala (Gereja) Melestarikan Lingkungan Hidup."

39 Andreas Maurenis Putra, "Relasinya Dengan Semesta" 1, no. Januari (2020): 98–123.

40 Robert P. Borrang, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

Pengaktualisasian dari sikap peduli ini menjadi bentuk kesadaran bahwa manusia, hewan dan tumbuhan membutuhkan unsur-unsur alam. Berdasarkan hal ini, lahir pemahaman yakni memelihara alam sama dengan memelihara diri sendiri. Atas dasar ketergantungan tersebut, Tuhan adalah pengendali serta penyelamat bagi ciptaan-Nya dan manusia diharapkan membangun hidup yang solider dengan seluruh ciptaan yang diwujudkan dengan memelihara sumber-sumber alam ciptaan Tuhan.

Kesimpulan

Bencana alam yang terjadi hingga saat ini, termasuk kekeringan yang disebutkan dalam kitab Yeremia seringkali disebabkan oleh sikap manusia yang lalai serta tidak bertanggung jawab. Penggundulan hutan, pencemaran sungai dengan limbah beracun pada akhirnya merusak kesuburan tanah dan membuat persediaan air minum semakin berkurang. Manusia sudah seharusnya menjauhi perilaku materialistis dan serakah yang mengarah pada eksploitasi alam tanpa batas.

Mempertahankan lingkungan bukan hanya menjadi tantangan sosial atau ilmiah, tetapi juga bagian dari seruan spiritual untuk hidup bersama dengan seluruh ciptaan. Penelitian Yeremia 14:1-9 menegaskan bahwa krisis ekologis tidak dapat dipisahkan dari aspek teologis. Teks ini menyoroti perlunya pendekatan holistik untuk mempertahankan keutuhan alam ciptaan. Pesan kenabian Yeremia mengingatkan manusia bahwa alam ciptaan bukan sumber daya yang dapat terus dieksploitasi, tetapi bagian dari tatanan ciptaan Tuhan yang harus dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Dengan memahami aspek-aspek ekologis, manusia dapat menyadari peran aktif mereka dalam mempertahankan kelestarian lingkungan.

Melalui lensa ekoteologi, Yeremia 14:1-9 memberikan wawasan terperinci tentang hubungan antara manusia dan alam ciptaan. Ketidaktaatan bangsa Israel akan perintah TUHAN bukan hanya merusak relasi manusia dengan TUHAN namun juga merusak relasi manusia dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini menunjukkan unsur-unsur penyesalan dan refleksi spiritual dimana bangsa Yehuda meminta pertolongan TUHAN atas bencana kekeringan yang melanda kehidupan mereka. Ini memberikan wawasan bahwa pemulihan ekologis tidak hanya bergantung pada upaya fisik atau teknis, tetapi juga melibatkan perubahan paradigma berpikir serta kesadaran ekologis.

Referensi

- Agustina Maharani. *Mengenal Bencana dan Fenomena Alam*. Yogyakarta: Istana Media, 2017.
- Anton Bakker. *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Barbara Green. *Jeremiah and God's Plans of Well-being*. (Univ of South Carolina Press, 2013).
- Brevard S. Childs. *Biblical theology of the Old and New Testaments: Theological reflection on the Christian Bible*. Fortress Press, 2011.
- Carol J. Dempsey. "'From Drought to Starvation (Jeremiah 14:1-9): A National Experience, a Global Reality.'" In *Bread Alone: The Bible Of through The Eyes of Hungry*, diedit oleh dan Ahida Calderon Pilarski Sheila E. McGinn, Lai Ling Elizabeth Ngan, 54. USA: Fortress Press, 2014.
- Celia Deane-Drummond. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Clive Douglas Mc Callum. "'Is Jeremiah Green?' An Eco-theological reading of the Land Texts in the Book of Jeremiah." *BTh, Murdoch University, Australia*, 2010.
- Effendi Purba. "Tanggung Jawab Gembala (Gereja) Melestarikan Lingkungan Hidup." In *Bunga Rampai: Alam Diambang Kepunahan, Siapa Peduli?*, diedit oleh Rein Justin Gultom, 41. Rony Printing House, 2008.
- Indarto, Sri Wahyuningsih, Muhardjo Pudjojono, Hamid Ahmad, dan Yusron Ahmad. "Studi Pendahuluan tentang Penerapan Metode Ambang Ber tingkat untuk Analisis Kekeringan Hidrologi pada 15 DAS di Wilayah Jawa Timur." *Jurnal Agroteknologi* 08, no. 02 (2014): 112–21. jurnal.unej.ac.id/index.php/JAGT/article/view/3040/2446.
- James Montgomery Boice. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2015.
- Jefri Hina Remi Katu. "Teologi Ekologi : Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85.
- John Arthur Thompson. *The Book of Jeremiah*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2022.
- John H. Hayes dan Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Keriapy, F. "Ekologi dalam perspektif iman kristen (mengungkapkan masalah ekologi Indonesia)." *Jurnal Teologia* 1, no. 1 (2019): 1–13.
- Mark J. Boda, Mark J. dan J. Gordon McConville. *Dictionary of the Old Testament. Prophets*, USA: IVP Academy, 2013.
- Matthew Henry. *Commentaries of Jeremiah*. Paphos Publishers, 2015.
- Merrill F. Unger. *Unger's Bible Dictionary*. Chicago: Moody Press, 1966.
- Norman L. Geisler. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*. II. Malang: IN: Literatur SAAT, 2015.
- Putra, Andreas Maurenis. "Relasinya Dengan Semesta" 1, no. Januari (2020): 98–123.
- Richard Bauckham. *Bible and Ecology Rediscovering the Community of Creation*. London: Baylor University Press, 2010.
- Robert P. Borrang. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Sean McDonagh. *To Care For The Earth A Call to A New Theology*. London: Geoffrey Chapman, 1986.

Tremper Longman III. *The Baker Illustrated Bible Dictionary*, n.d.

William Holladay. , *Jeremiah 1:A Commentary on the book of Prophet Jeremiah chapters 1-25*. Philadelphia: Fortress Press, 1986.

Zakaria J. Ngelow, dkk. "Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial." *BPK Gunung Mulia*, no. April (2019): hlm. xv.